

Analisis Universalitas Penggunaan Kata “anu” dalam Perspektif Filsafat Bahasa

Rilliandi Arindra Putawa¹

¹Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: arindra.p@mail.ugm.ac.id¹



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 03-01-2024

Direview: 12-01-2024

Publikasi: 30-06-2024

Abstrak

Artikel ini merupakan penelitian bidang kefilosofan yang berusaha menelusuri makna dan penggunaan kata “anu” jika dilihat dari sudut pandang tiga cabang utama filsafat, yakni metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Peneliti menggunakan metode studi pustaka dengan menelusuri berbagai penelitian terdahulu mengenai penggunaan kata “anu” di masyarakat dan juga teori-teori tiga cabang utama filsafat. Objek material yang dalam hal ini kata “anu” kemudian ditelusuri dengan menggunakan sudut pandang tiga cabang filsafat utama. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan tersebut diketahui bahwa kata “anu” tidaklah memenuhi persyaratan sebagai konsep paling universal, sebagaimana kata “ada”. Himpunan dari kata “anu” sangat dibatasi oleh tingkat pengetahuan pengguna dan juga norma-norma kesopanan yang berlu. Kata ini memang di satu sisi selaras dengan apa yang disampaikan Wittgenstein pada teori permainan bahasa, namun di sisi lain dari segi universalitas, eksistensi dari kata “anu” justru dipertanyakan oleh dua aliran metafisika, yakni realisme nominalisme yang keduanya sepakat tidak mengakomodasi kata “anu”. Kata “anu” tidak dapat menjadi predikat universal yang melekat pada objek dan juga bertentangan dengan prinsip partikular dari nominalisme.

Kata Kunci: *anu*; filsafat bahasa; Wittgenstein

Abstract

This article is a study in the field of philosophy that seeks to trace the meaning and usage of the word "anu" from the perspectives of the three main branches of philosophy, namely metaphysics, epistemology, and axiology. The researcher employs a literature review method by examining various previous studies on the usage of the word "anu" in society and also the theories of the three main branches of philosophy. The material object, which in this case is the word "anu," is then examined from the perspectives of the three main branches of philosophy. Based on the conducted research, it is known that the word "anu" does not meet the requirements as the most universal concept, as does the word "ada." The set of words "anu" is highly limited by the level of knowledge of the users and also the norms of politeness. On one hand, this word is in line with what Wittgenstein conveyed in the theory of language games, but on the other hand, in terms of universality, the existence of the word "anu" is questioned by two metaphysical streams, namely realism and nominalism, both of which agree not to accommodate the word "anu." The word "anu" cannot be a universal predicate inherent in objects and also contradicts the particular principle of nominalism.

Keywords: *anu*; philosophy of language; Wittgenstein

1. Pendahuluan

Postmodernisme peningkatan kemampuan bahasa asing di kalangan pemuda di Indonesia memiliki berbagai dampak, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Salah satu dampak yang dapat dirasakan dewasa ini adalah berkaitan dengan tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Beberapa kosa kata dalam bahasa Indonesia saat ini mulai terlupakan dan tergantikan dengan kosa kata bahasa asing, terutama kosa kata yang berkaitan dengan bidang teknologi. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi yang dialami

langsung oleh generasi milenial dan generasi setelahnya (Saputra & Aida, 2019). Generasi-generasi tersebut harus menghadapi perubahan era yang begitu cepat dengan berbagai tuntutan untuk menghadapi arus globalisasi, sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk membiasakan diri dengan bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa asing dalam hal ini sangat berperan dalam kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan anak muda. Masyarakat dalam berbagai kasus bahkan mulai meremehkan bahasa Indonesia dan menganggap rendah bahan bacaan berbahasa Indonesia (Saragih, 2022). Bahasa Indonesia pada kenyataannya justru merupakan bahasa yang indah dan memiliki kosa kata yang beragam. Kepala Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek, Abdul Khak pada Jumat 27 Oktober 2023 lalu mengatakan bahwa jumlah kosa kata bahasa Indonesia saat ini telah mencapai 120.000 kosa kata dan ditargetkan akan mencapai 200.000 kosa kata di akhir tahun 2024 nanti (Permana, 2023). Jumlah kosa kata yang banyak ini menunjukkan kemampuan bangsa Indonesia dalam mendefinisikan sesuatu. Manusia Indonesia juga dapat dilihat sebagai sosok “pengada” yang baik dan mampu memberikan makna terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya.

Banyaknya kosa kata dalam bahasa Indonesia tentu tidak dapat meliputi segala hal yang ada di alam semesta. Hal ini terutama ditujukan benda-benda yang masih asing atau terbilang baru dikenal oleh manusia Indonesia. Bahasa Indonesia sendiri telah mengenal salah satu kosa kata yang dapat digunakan untuk mengantisipasi kondisi ketidaktahuan atas sesuatu ini. Kata tersebut adalah kata “anu” yang cukup umum digunakan dalam bahasa Indonesia. “anu” sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti. Arti pertama adalah sebagai kata benda yang tidak disebutkan namanya (orang, benda, dan sebagainya). Arti kedua adalah sesuatu yang namanya terlupa atau tidak diketahui (*arti kata “anu” - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, t.t.). Kata ini menjadi menarik karena dapat menggantikan hampir segala hal yang belum diketahui atau terlupakan oleh sang penutur kata. Kosa kata “anu” nyatanya juga terdapat pada beberapa bahasa daerah tak terkecuali pada bahasa Jawa. Kata “nganu” dalam bahasa Jawa sendiri digunakan ketika penutur kata lupa dengan apa yang penutur kata katakan sebagaimana penggunaan kata “anu” dalam bahasa Indonesia (Triyanto & Perdana, 2022). Tidak hanya bahasa Jawa saja, beberapa bahasa daerah yang berakar pada bahasa melayu juga mengenal kata “anu” atau sejenisnya yang memiliki fungsi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kata “anu” merupakan serapan dari kosa kata yang telah dikenal pada bahasa-bahasa yang ada di nusantara.

Kata “anu” sendiri bukan merupakan kata yang eksklusif dimiliki oleh bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa di nusantara saja. Padanan kata yang setara dapat juga ditemukan dalam bahasa Inggris, yakni *whatchamacallit*. Kata tersebut berarti sesuatu yang sulit diklasifikasi atau sesuatu yang namanya tidak diketahui oleh orang tersebut atau dapat pula digunakan jika seseorang lupa akan nama dari sesuatu tersebut (*Definition of WATCHMACALLIT*, t.t.). Kata tersebut memiliki fungsi yang sama sebagaimana kata “anu”, namun dalam hal kemudahan penggunaan, kata “anu” cenderung lebih mudah dan umum untuk digunakan oleh penutur kata jika dibandingkan *whatchamacallit*. Kata “anu” atau sejenisnya memang memiliki ciri khas yang menarik, terlepas dari bahasa yang berbeda. Semua kata tersebut merujuk pada ketidaktahuan penutur kata pada sesuatu hal. Kata ini juga di lain sisi dapat merujuk pada hampir semua hal yang sebelumnya tidak diketahui atau terlupakan oleh penutur kata. Kedua keunikan tersebut menjadikan kata “anu” menjadi bahan kajian menarik dalam studi filsafat. Ketidaktahuan penutur kata akan sangat tepat jika dikaji ke dalam filsafat pengetahuan atau epistemologi. Kemampuan kata “anu” dalam merujuk pada berbagai eksistensi di lain sisi akan membuatnya identik dengan studi metafisika. Adapun aspek aksiologi akan mengkaji penggunaan kata “anu” dalam etika berkomunikasi. Peneliti kemudian menggunakan ketiga sudut pandang tersebut guna memberikan suatu wawasan akan makna filosofis yang terdapat pada kata “anu” sebagai sebuah konsep filosofis.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bidang kefilosafatan tentang masalah-masalah, sehingga fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana makna filosofis dari penggunaan kata “anu” sebagai suatu fenomena aktual yang ada di masyarakat dengan menggunakan salah satu cabang filsafat yang dalam hal ini adalah filsafat bahasa (Bakker & Zubair, 1990, hlm. 114). Penelitian dimulai dengan pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dengan menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan kosa kata “anu” serta teori-teori pada bidang filsafat secara umum dan filsafat bahasa secara khusus yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis konsep tersebut. Data yang telah ada kemudian dianalisis dengan memetakannya

ke dalam tiga cabang utama filsafat. Analisis kemudian dilakukan secara deduktif guna menarik kesimpulan atau pengetahuan khusus yang didasarkan pada berbagai pengetahuan umum yang diperoleh melalui studi pustaka. t Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Menurut Aspek Metafisik

Kata “ada” atau *being* dalam studi filsafat, khususnya dalam bidang metafisika menjadi istilah yang paling umum. Istilah ini diterapkan pada segala sesuatu, hakikat, atau sejenisnya. Kata “ada” merupakan predikat universal yang merujuk pada suatu himpunan yang sedemikian rupa, baik yang ada dalam kenyataan, maupun dalam pikiran menjadi anggota dari himpunan tersebut (Katsoff, 2004). Alasan kata “ada” dianggap sebagai suatu predikat universal sendiri dikarenakan anggapan bahwa “ada” merupakan sifat yang paling universal di mana segala sesuatu sudah pasti memiliki sifat ada bahkan sebelum bereksistensi. Hal ini tentu berbeda dengan keuniversalan dari kata “anu” yang dalam hal ini bukan merupakan predikat dari sesuatu dan lebih kepada kata ganti dari sesuatu. Hal yang kemudian menarik untuk dipertanyakan adalah apakah kata “anu” bersifat universal sebagaimana kata “ada”, sehingga dalam hal ini segala sesuatu dapat digantikan dengan kata “anu”. Kata “anu” dapat digunakan secara luas dan tidak hanya terbatas untuk menggantikan kata benda saja. Kata “anu” dapat digunakan untuk menggantikan berbagai macam kata kerja dan bahkan juga kata sifat. Bahkan dalam berbagai kasus kata “anu” dapat digunakan untuk sebagai kata ganti orang atau merujuk pada suatu lokasi (Sonewulan & Halfian, 2021). Hal ini sekaligus menampik keterbatasan dari kata “anu” yang dianggap hanya mampu merujuk pada kata benda. Kata “ada” sebagai kata sifat sendiri tentu bisa saja digantikan oleh kata “anu” jika merujuk pada kemampuannya dalam menggantikan kata sifat. Hanya saja perlu menjadi catatan bahwa kata “anu” hanya digunakan jika penutur tidak mengetahui atau lupa akan suatu kosa kata.

Kata-kata yang umum digunakan seperti kata ada, tentu bukan menjadi cakupan dari penggunaan kata ada. Hal ini yang kemudian dapat menjadi dasar dari batasan kemampuan kata “anu” dalam menggantikan benda. Berbeda halnya dengan kata “ada” yang merupakan predikat atas segala hal, baik yang diketahui maupun belum diketahui, kata “anu” justru merujuk pada kata yang belum diketahui atau tidak diketahui oleh pengguna pada waktu-waktu tertentu (lupa). Batasan dari kata “anu” justru terletak pada pengetahuan pengguna, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki dan diingat oleh pengguna, maka semakin sedikit kata yang mampu digantikan oleh kata “anu”. Kata ada di sisi lain justru tidak terikat pada pengetahuan pengguna, segala sesuatu memiliki sifat ada terlepas dari pengetahuan pengguna yang dalam hal ini dianggap sebagai pengada. Kata “anu” jika dilihat dari tingkat kesopanan sendiri menjadi kurang sopan diucapkan pada forum-forum resmi karena dianggap ambigu dan tidak jelas (Wijaya, 2020). Hal ini yang kemudian menjadi batasan lain dari penggunaan kata “anu” dalam menggantikan sesuatu. Sesuatu yang dimaknai sebagai hal yang sakral tentu tidak pantas digantikan oleh kata “anu” yang cenderung ambigu dan dapat merujuk pada apapun. Tuhan sebagai sesuatu yang sangat sakral dan Maha Esa, selain tidak sopan, juga menjadi tidak tepat jika digantikan dengan kata “anu” yang merujuk pada berbagai hal, seakan-akan keberadaan Tuhan yang Maha Esa disetarakan dengan keberadaan lain. Hal ini juga berlaku pada hal-hal sakral lain yang tidak tepat jika digantikan dengan kata “anu”, sehingga membuatnya berpotensi disetarakan dengan konsep-konsep lain. Satu hal yang juga tidak kalah penting adalah bahwa kata “anu” tidak bisa merujuk dirinya sendiri dalam artian kata ini tidak bisa digunakan untuk menggantikan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan kata “anu” yang memang sejak awal digunakan karena ketidaktahuan akan kata lain sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya, sedangkan ketika digunakan, secara otomatis penutur kata telah mengetahui apa yang dimaksud dengan kata “anu”. Hal ini yang kemudian menjadikan kata “anu” tidak dapat menjadi konsep paling universal. Konsep paling universal sendiri haruslah dapat merujuk dirinya sendiri sebagai anggota himpunannya (Putawa, 2022). Kedua batasan tersebut menjadikan kata “anu” tidaklah menjadi himpunan universal sebagaimana kata “ada”. Kata “anu” sejatinya memang dapat menggantikan semua kata, baik kata benda, kata kerja, maupun kata sifat, namun di sisi lain pertimbangan dari penggunaan kata “anu” dan sisi subjektif dari pengguna membuatnya memiliki batasan dalam penggunaannya. Batasan tersebut dibentuk oleh tingkat pengetahuan pengguna pada saat kata tersebut digunakan dan juga perspektif pengguna dalam menganggap suatu hal sebagai sesuatu yang sakral. Kedua alasan tersebut juga menjadi aspek penting yang menjadi pembahasan dalam kajian epistemologi sehingga terdapat relasi antara “anu” dalam perspektif metafisika dengan “anu” dalam perspektif epistemologi dan etika.

b. Aspek Epistemologis

Jika pada bidang metafisika, konsep “ada” menjadi konsep paling dasar yang akan sering dibicarakan, maka pada kajian epistemologi, konsep tahu atau pengetahuan akan menjadi yang paling banyak menjadi pembahasan. Pengetahuan sendiri memiliki banyak sekali definisi. Jika ditarik mundur ke belakang, maka dapat diketahui bahwa asal mula filsuf mulai membahas pengetahuan dimulai dari dialog Socrates yang berkesimpulan bahwa pengetahuan adalah kebenaran yang dibenarkan, di mana dalam membenarkan tersebut terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan. Aspek pertama adalah keyakinan atau kepercayaan yang kemudian keyakinan tersebut haruslah benar dan kebenaran tersebut harus merujuk pada bukti-bukti yang memvalidasinya (Aulia, 2022). Ada berbagai teori-teori pada bidang epistemologi, sebut saja dua teori besar empirisme dan rasionalisme. Kedua teori yang membahas proses bagaimana manusia mengetahui sesuatu atau asal mula pengetahuan. Rasionalisme ialah aliran epistemologi yang meyakini bahwa sumber utama pengetahuan manusia terletak pada akal atau yang kemudian disebut juga dengan *idea*, sedangkan empirisme ialah paham yang meyakini bahwa satu-satunya sumber pengetahuan yang akurat adalah dari pengalaman yang diperoleh dari indra (Vera & Hambali, 2021, hlm. 67–69). Keduanya sama-sama berkontribusi besar pada perkembangan epistemologi dan filsafat ilmu, bahkan ilmuwan-ilmuwan yang menganut kedua paham tersebut turut mampu mengembangkan bidang keilmuan masing-masing, seperti halnya Descartes yang memiliki kontribusi besar pada bidang matematika. Terlepas dari kedua kontribusi tersebut baik empirisme, maupun rasionalisme dapat menjadi pisau analisis dalam membahas kata “anu” dan penggunaannya.

Salah satu filsuf pelopor empirisme, John Locke tidak mempercayai adanya pengetahuan dasar. Seorang manusia terlahir ke muka bumi tanpa membawa pengetahuan sehingga jiwa manusia sebagaimana kertas kosong yang kemudian diisi oleh tinta-tinta yang diperoleh dari pengalamannya. John Locke beranggapan bahwa realitas sudah lebih dari cukup untuk mengisi jiwa dengan pengetahuan-pengetahuan tanpa perlu adanya pengetahuan awal (Juhansar, 2021, hlm. 257). Jika merujuk pada teori tersebut, maka kata “anu” memiliki potensi untuk sering digunakan pada kondisi awal manusia atau ketika manusia hampir tidak memiliki pengetahuan akan realitas. Jika kata “anu” merupakan salah satu dari beberapa kata pertama yang dikuasai oleh manusia Indonesia, maka kata “anu” dapat membantu manusia dalam menyebutkan berbagai hal yang belum menjadi bagian dari pengetahuan yang dikuasai oleh penutur. Pengetahuan dari penutur memengaruhi apa saja yang dapat digantikan oleh kata “anu” sebagaimana yang telah disinggung dalam perspektif metafisika. Jika merujuk pada aliran rasionalisme, terutama pemikiran Rene Descartes, maka semua pengetahuan yang ada justru berasal dari akal budi manusia dan bukan berasal dari indra manusia (Yanti & Hambali, 2023, hlm. 871). Hal ini berimplikasi pada penggunaan kata “anu” jika dalam perspektif ini justru hanya mencakup pada hal-hal yang dilupakan oleh pengguna, dikarenakan segala pengetahuan sejatinya telah berada dalam benak manusia. Interaksi dengan realitas hanya berfungsi memicu munculnya pengetahuan tersebut. Pada kondisi inisial maupun tidak, kata “anu” tidak merujuk pada apapun jika hanya mendasarkan pada pengetahuan pengguna. Hal ini dikarenakan segala pengetahuan sejatinya telah terdapat pada akal budi. Baik dalam sudut pandang empirisme maupun rasionalisme, sejatinya penggunaan kata “anu” akan berhenti jika sang penutur kata telah mengingat akan makna dari sesuatu tersebut. Yang membedakannya adalah alasan dari penggunaan kata “anu” ketika dalam keadaan belum mengetahui. Penggunaan kata “anu” dalam empirisme adalah ketika seseorang belum pernah atau baru pertama kali mengeksplorasi sesuatu. Berbeda halnya dengan rasionalisme, penggunaan kata “anu” ditujukan bukan dikarenakan manusia tersebut belum mengetahui tentang sesuatu tersebut dikarenakan pengetahuan sejatinya telah ada di dalam jiwanya, melainkan dikarenakan manusia belum menemukan kata yang tepat dalam menjelaskan pengetahuan tersebut. Kata “anu” kemudian menjadi tidak dapat menggantikan sesuatu tersebut apabila telah ditemukan kata yang tepat untuk merujuk pada sesuatu tersebut, kecuali jika individu dari penutur kata lupa akan kata yang merujuk sesuatu tersebut.

c. Aspek Aksiologis

Aksiologi merupakan studi yang berkuat dengan konsep nilai. Nilai merupakan sifat-sifat yang melekat pada suatu objek, namun bukanlah objek itu sendiri. Aksiologi sendiri melihat nilai yang umumnya bersifat kualitatif dari sudut pandang filsafat (Katsoff, 2004). Aksiologi sendiri terbagi menjadi dua cabang utama, yakni etika dan estetika. Tulisan ini sendiri akan berfokus pada cabang aksiologi, etika. Etika sendiri memiliki beragam arti, mulai dari nilai-nilai dan norma-

norma yang menjadi pegangan masyarakat; kumpulan asas atau nilai moral; atau ilmu tentang yang baik dan buruk (Bertens, 1993, hlm. 3). Ketiga definisi tersebut sejatinya identik dengan etika sebagai filsafat moral, namun sebagai identitas definisi ketiga dirasa paling tepat untuk merujuk pada etika sebagai bagian dari studi filsafat, meskipun kata ilmu sendiri masih dirasa kurang tepat untuk digunakan. Bagian-bagian sebelumnya telah banyak membahas mengenai cakupan dari penggunaan kata “anu” dari sisi pengetahuan pengguna. Hanya saja ada aspek penting lain yang sejatinya sebelumnya telah disinggung pada kajian metafisika, terkait penggunaan kata “nganu” dalam konteks kesopanan. Kesopanan sendiri sejatinya tidaklah secara langsung menjadi bahan kajian etika, melainkan merupakan inti dari pembahasan etiket, yang seringkali disalah artikan sebagai etika (Bertens, 1993, hlm. 8). Hanya saja ada hal lain yang sebelumnya juga telah disinggung, yakni berkaitan dengan kesakralan atau kesucian dari hal yang tidak dapat digantikan oleh kata “anu”. Etika tidak sepenuhnya menggantungkan pada rasionalitas, beberapa sistem etika juga menggantungkan diri aspek religiusitas. Etika religius sendiri merupakan etika yang memandu perilaku manusia berdasarkan prinsip-prinsip etis. Ada empat jenis relasi individu dengan pihak lain dalam kajian etika, yakni relasi manusia dengan Tuhan, relasi sesama manusia, relasi dengan makhluk hidup lain, dan relasi dengan benda-benda material (Abdurrahman, 2005). Kata “nganu” sudah dipastikan tidak dapat digunakan dalam konteks relasi manusia dengan Tuhan. Kata “nganu” juga tidak sembarang dapat digunakan untuk merujuk manusia. Ada banyak hal yang dipertimbangkan mulai dari kesakralan tokoh, jabatan, dan hubungan-hubungan lainnya. Pada relasi dengan makhluk hidup lain pun masih menjadi pertanyaan dalam konteks etika religius karena makhluk hidup dalam konteks religius tidak terbatas manusia, hewan, dan tumbuhan. Ada pula beberapa makhluk *nontransendental* yang juga dapat dianggap sakral sehingga dapat digantikan kata “anu”. Beberapa benda juga berpotensi tidak tepat digantikan dengan kata “anu”, mengingat ada beberapa benda yang dianggap sakral oleh penganut agama tertentu.

Pengguna kata ganti “anu” dalam hal ini tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan kesopanan sehingga sekalipun berada pada kondisi yang *nonformal*, kata “anu” sebisa mungkin dapat dihindari penggunaannya untuk sesuatu yang dihormati. Kesopanan sendiri memang bukan menjadi fokus kajian dari etika, namun kasus-kasus kesopanan sendiri tetap dapat dilihat dari sudut pandang baik dan buruk dari segi moralitas. Kurangnya penerapan pendidikan moral atau etika pada lingkungan keluarga juga menimbulkan kurangnya rasa saling menghormati pada masing-masing anggota keluarga (Hutabarat & Silitonga, 2022). Penggunaan kata “anu” sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya memiliki ambigu dan abstrak sehingga merupakan kata yang tidak sopan dan mengurangi rasa hormat kepada lawan bicara. Penggunaan kata “anu” di sisi lain justru dapat digunakan untuk menggantikan kata-kata yang kurang pantas untuk disebutkan atau dapat pula enggan diucapkan karena hal lain. Fungsi ini terlepas dari pengetahuan dari penutur, sehingga penutur bisa saja sudah mengetahui kata yang dimaksud, namun enggan mengucapkannya dikarenakan kurang pantas diucapkan ketika berinteraksi dengan lawan bicara atau hal lain guna menutupi maksud sebenarnya. Fungsi kata “anu” dalam konteks ini justru dapat memiliki kesan yang baik, dalam artian penutur menggunakan pertimbangan moral, sehingga tidak menggunakan kata-kata yang kurang pantas tersebut, namun di sisi lain dikarenakan adanya multitafsir, lawan bicara juga dapat berasumsi, bahwa ada hal yang disembunyikan di balik kata “anu” tersebut (Wijaya, 2020). Ambiguitas ini pula yang sebelumnya menjadikan kata “anu” menjadi kurang pantas diucapkan, mengingat asumsi-asumsi yang dapat timbul dari penggunaannya.

d. Analisis Filosofis

Universalitas kata anu yang mampu dimaknai secara beragam memiliki keterkaitan dengan pemikiran Wittgenstein pada periode kedua yang menyatakan bahwa hakikat bahasa sendiri adalah penggunaannya dalam berbagai macam konteks kehidupan manusia dan oleh karena itulah terdapat banyak permainan bahasa yang sifatnya dinamis dan tidak terbatas, sesuai dengan konteks kehidupan manusia. Wittgenstein berkesimpulan bahwa makna sebuah kata adalah penggunaannya dalam kalimat, makna kalimat adalah penggunaannya dalam bahasa, sedangkan makna bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai konteks kehidupan manusia (Kaelan, 2012, hlm. 136). Kata “anu” seakan memperkuat klaim Wittgenstein dikarenakan kata “anu” yang secara dinamis mampu menyesuaikan makna dengan berdasarkan penggunaannya dalam bahasa, yang kemudian makna bahasa sendiri menyesuaikan dengan konteks kehidupan atau situasi dari kata tersebut digunakan. Hakikat permainan bahasa Wittgenstein menunjukkan hakikat kehidupan manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat,

alam, serta Tuhan. Berdasarkan hakikat tersebut, Wittgenstein menerapkan prinsip pluralitas bahasa (Kaelan, 2012). Hal ini berkesesuaian dengan konteks penggunaan kata “anu” yang juga menyesuaikan dengan relasi manusia, baik dengan sesama manusia, sesama makhluk, atau dengan Tuhan. Hal ini yang kemudian mendasari aspek aksiologis dari penggunaan kata “anu”. Perdebatan mengenai universalitas akan selalu berputar pada dua aliran metafisika, yakni realisme dan nominalisme. Realisme metafisik beranggapan bahwa apabila objek-objek memiliki kesesuaian dalam atribut baik keluasan, keindahan, kualitas, dan karakteristik yang lain dapat dikatakan bahwa terdapat relasi kesamaan dari masing-masing objek yang menandakan adanya atribut yang universal (Devitasari & Suryosumunar, 2024). Jika dilihat dari sudut pandang aliran ini, maka kata “anu” tidak memenuhi persyaratan sebagai atribut yang universal. Tidak ada kesamaan yang menjadikan kata “anu” dapat digunakan atribut universal yang merujuk beragam objek yang digantikan oleh kata tersebut. Hal yang berbeda jika merujuk pada kata “ada” atau *Being* yang kata tersebut dapat menjadi atribut yang melekat pada setiap hal yang ada. Kata “anu” juga tidaklah setara dan dapat disamakan dengan kata “ada” secara cakupan himpunan sebagaimana yang telah dipaparkan pada aspek metafisik. Dengan kondisi tersebut, kata “anu” memiliki posisi yang tidak jelas. Kata “anu” dari sudut pandang tersebut jelas tidak memenuhi syarat sebagai atribut yang universal.

Filsuf-filsuf nominalis sebagaimana filsuf postmodern di sisi lain mengklaim bahwa nilai selalu bersifat partikular dan tidak bersifat universal, maupun kekal. Kaum nominalis mengkritik pandangan realisme metafisik yang cenderung menganggap terdapat suatu kesepakatan atribut yang dapat disandangkan pada objek-objek yang memiliki karakteristik atau kualitas yang berlaku universal dan dimiliki bersama. Nominalis beranggapan bahwa universalitas bukanlah suatu hal yang bersifat independen. Objek yang bersifat partikular selalu menduduki ruang yang berbeda dan tidak tumpang tindih pada suatu waktu tertentu (Devitasari & Suryosumunar, 2024). Aliran ini justru lebih mengakomodasi posisi kata “anu” dalam tata bahasa dari segi asumsinya yang beranggapan bahwa setiap objek berdiri sendiri tanpa terikat pada atribut universal, namun di sisi lain hal ini justru membuat kata “anu” menjadi sulit untuk menghimpun objek-objek yang dirujuk oleh kata tersebut dikarenakan tidak adanya universalitas. Suatu objek dalam perspektif ini haruslah dijelaskan secara jelas sesuai dengan kondisi ruang dan waktu. Aliran ini jelas tidak menyediakan ruangan bagi kata “anu” yang tidak memiliki kejelasan atas apa yang dirujuk oleh kata tersebut. Kata “anu” dalam perspektif filsafat bahasa memang memperkuat klaim Wittgenstein akan dinamika makna kata yang dapat berubah dengan menyesuaikan konteks, namun dalam segi universalitas sendiri kata ini tidak bermakna apapun. Kata “anu” tidak memiliki kejelasan atribut tidak sebagaimana kata “ada”. Kata ini juga tidak dapat serta merta menggantikan kata “ada” dikarenakan cakupan himpunannya yang masih terbatas. Kata ini bahkan tidak serta merta menggantikan kata “eksistensi” dikarenakan cakupan himpunan yang juga berbeda. Dari sudut pandang nominalis sendiri kata ini jelas tidak memiliki posisi apapun mengingat setiap objek berdiri sendiri sehingga tidak tepat jika ada kata lain yang serta merujuk suatu objek tanpa memiliki definisi yang tepat. Keberadaan kata “anu” seakan mengambang tanpa kejelasan, namun memiliki kebermanfaatannya sebagaimana kata tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam realitas sosial. Kata “anu” diakui setidaknya oleh filsafat analitis Wittgenstein, namun ditolak oleh dua aliran metafisika.

4. Simpulan dan Saran

Kata “anu” jika dilihat dari sudut pandang filsafat akan berputar dengan dua hal, yakni pengetahuan dan kesopanan. Dari sudut pandang metafisika, baik pengetahuan pengguna, maupun norma kesopanan yang berlaku membuat cakupan himpunan dari kata yang dapat digantikan oleh kata “anu” menjadi lebih sempit. Hal ini yang kemudian membatasi dan membuat kata “anu” tidak dapat menjadi konsep universal, sebagaimana kata ada. Kata “anu” dalam perspektif filsafat analitis Wittgenstein memang memiliki keterkaitan yang erat dan bahkan seakan memperkuat klaim teori permainan bahasa Wittgenstein. Penggunaan kata yang sedemikian beragam dan maknanya dapat berubah sesuai dengan konteks realitas yang terjadi. Hanya saja eksistensinya menjadi tidak jelas jika dilihat dari segi universalitas itu sendiri. Aliran realisme dan nominalisme sama-sama tidak mengakomodasi eksistensi kata “anu” yang tidak memiliki kejelasan atribut dan juga bertentangan dengan prinsip partikular objek dari kaum nominalis.

5. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, D. (2005). Israf dan Tabdzir: Konsepsi Etika-Religius dalam Al Qur'an dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v21i1.164>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (t.t.). Diambil 3 Januari 2024, dari <https://kbbi.web.id/anu>.
- Aulia, S. (2022). Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Epistemologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.40710>.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. PT. Kanisius.
- Bertens, K. (1993). *Etika K. Bertens*. Gramedia Pustaka Utama.
- Definition of WHATCHAMACALLIT*. (t.t.). Merriam Webster. Diambil 3 Januari 2024, dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/whatchamacallit>.
- Devitasari, E., & Suryosumunar, J. A. Z. (2024). Nominalisme dan Gugatannya terhadap Universalitas dalam Pemikiran Realisme Metafisik. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 7(1), Article 1.
- Hutabarat, N. A., & Silitonga, N. (2022). Kurangnya Etika dalam Lingkungan Keluarga. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i3.799>.
- Juhansar, J. (2021). John Locke: The Construction of Knowledge in the Perspective of Philosophy. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.39214>.
- Kaelan. (2012). Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya Bagi Pengembangan Pragmatik. *Humaniora*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jh.813>.
- Katsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat* (S. Soemargono, Penerj.). Tiara Wacana.
- Permana, R. H. (2023). *Badan Bahasa Respons Anies yang Targetkan Tambah Kosakata Jadi 250 Ribu*. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-7004606/badan-bahasa-respons-anies-yang-targetkan-tambah-kosakata-jadi-250-ribu>.
- Putawa, R. A. (2022). Studi Komparatif Pendekatan Matematika dan Filsafat dalam Menganalisis Permasalahan Konsep "Segala Sesuatu." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.39727>.
- Saputra, N., & Aida, N. (2019). Keberadaan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Generasi Milenial. *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, 3(1), Article 1.
- Saragih, D. K. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2569–2577. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3312>.
- Sonewulan, E., & Halfian, W. O. (2021). Penggunaan Kata "Anu" pada Masyarakat di Desa Kusambi Kecamatan Kusambi Kabupaten Munabarat (Tinjauan Pragmatik). *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.33772/cakrawalalistra.v4i1.1400>.
- Triyanto, S., & Perdana, R. (2022). Pergeseran dan Pemertahanan Kosa Kata Ngoko Krama Isolek Bahasa Jawa. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), Article 4. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1043>.
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.
- Wijaya, G. A. (2020). *Kebiasaan Berbahasa Masyarakat Menggunakan Kata "anu" dalam Berinteraksi*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/m9gsk>.

Yanti, A. F., & Hambali, R. Y. A. (2023). Aliran Rasionalisme Filsuf Abad Modern (Rene Descartes). *Gunung Djati Conference Series*, 19, 870–878.